



PERAN RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, AKTIVITAS UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP HARGA SAHAM

Ni Made Mia Dwilestari¹, Ni Luh Gde Novitasari² dan Ni Luh Putu Widhiastuti^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

*Corresponding Email: putuwidhiastuti@unmas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of ratio of liquidity, ratio of profitability, ratio of activity, company size and debt policy on stock price of mining companies in the Indonesian Stock Exchange (Bursa Efek Indonesia) on a period of 2020-2022. Independent variables include ratio of liquidity, ratio of profitability, ratio of activity, company size and debt policy. The sample of this research is 25 companies choosed by using purposive sampling technique. The type of data used is secondary data. The analysis technique used in this study is multiple linier regression. The results showed that The results of this study indicate that the variable company size have apositive effect on stock prices. While the variables ratio of liquidity, ratio of profitability, ratio of activity, and debt policy have no effect on stock prices.

Keywords: *ratio of liquidity, ratio of profitability, ratio of activity, company size, debt policy, stock price*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, ukuran perusahaan dan kebijakan utang terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2020-2022. Variabel independen meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, ukuran perusahaan dan kebijakan utang. Sampel penelitian ini adalah 25 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: *rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, ukuran perusahaan, kebijakan utang, harga saham*

PENDAHULUAN

Menurut Sa'adah dan Silviana, (2023) pertumbuhan ekonomi Indonesia telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir, meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satu penggerak pertumbuhan perekonomian dan penyumbang devisa di Indonesia saat ini adalah dari sektor pertambangan karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan perekonomian negara. Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang bergerak dalam pengambilan mineral berharga atau material geologi lainnya dari dalam bumi yang bersifat terus menerus dengan tujuan utama memperoleh laba. Melihat hal tersebut memberikan peluang kepada masyarakat terutama dalam investasi saham. Investasi saham pada sektor pertambangan trennya selalu naik, buktinya saham batu bara adalah salah satu jenis investasi paling populer dan *profitable* yang ada di BEI (snips.stockbit.com). Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi atau kinerja yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor sehingga harganya menjadi cukup tinggi. Menurut Gerald, dkk (2017) Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*).

Analisis dalam menilai harga saham dapat melalui analisis fundamental perusahaan melalui analisis rasio keuangannya dan dapat melalui analisis teknikal dengan melihat pergerakan harga saham (Wangarry, dkk 2016).

Tabel 1. Harga Saham Perusahaan Pertambangan Tahun 2020-2022

Nama Perusahaan	Harga Saham		
	2020	2021	2022
PT Adaro Energy Tbk	1.430	2.250	3.850
PT Bayan Resources Tbk	15.475	27.000	21.000
PT Bukit Asam Tbk	2.810	2.710	3.690
PT Indo Tambangraya Megah Tbk	13.850	20.400	39.025
PT Golden Energy Mines Tbk	2.550	7.950	7.050

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2023)

Tabel 1.1, menyajikan harga saham penutupan dari 5 perusahaan pertambangan terbesar yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022 yang menunjukkan terdapat 2 perusahaan yang pergerakan harga sahamnya mengalami peningkatan dan 3 lainnya mengalami pergerakan harga saham cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dalam teori ekonomi, perubahan harga saham yang naik turun merupakan sesuatu yang normal terjadi.

Harga saham akan berubah-ubah mengikuti tingkat permintaan dan penawaran pasar. Perubahan harga saham tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu faktor internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan berkaitan dengan kinerja perusahaan. Menurut Samsul (2015:203) baik buruknya kinerja perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Dalam menganalisis laporan keuangan rasio yang sering digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas (CR), rasio profitabilitas (ROE), rasio aktivitas (TATO), ukuran perusahaan, dan kebijakan hutang (DER).

Pertama, rasio likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. *Current Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Hanafi dan Halim, 2016). Semakin tinggi kemampuan

perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan sangat baik atau sehat dan akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham akan meningkat. Penelitian Rochman dan Kurnia (2022), dan Saputri dan Kristanti (2023) menyatakan likuiditas yang diukur dengan *Current Rasio* (CR) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Arifin, dan Agustami (2016) dan Adellia (2021) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Oktaviani dan Komalasari (2017), dan Wilsa, dkk (2021) menyatakan likuiditas yang diukur dengan *Current Rasio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kedua, menurut Murhadi (2013), rasio *profitabilitas* ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Profitabilitas* dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dicerminkan oleh laba perusahaan dari aktivitas penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2016:196). Terdapat banyak cara untuk mengukur rasio profitabilitas salah satu indikator untuk mengukur profitabilitas menggunakan *Return on Equity* (ROE), menunjukkan tingkat pengembalian yang akan diterima investor. Semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula *return* yang akan diterima investor, sehingga investor akan tertarik membeli saham perusahaan dan menyebabkan meningkatnya harga saham (Almira dan Wiagustini, 2020). Menurut Ferdinandus, dkk (2022) apabila perusahaan mampu meningkatkan laba bersih atas total ekuitas maka akan berpengaruh pula pada peningkatan harga saham, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu meningkatkan laba bersih atas total ekuitas maka harga saham mengalami penurunan. Penelitian Ferdinandus, dkk (2022), dan Sasno (2021) menyatakan bahwa profitabilitas yang diperoleh perusahaan yang diukur dengan rasio ROE memiliki pengaruh positif terhadap pergerakan harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Safitri, dan Heru (2015) menyatakan profitabilitas yang diukur dengan rasio ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di BEI. Menurut Bertha dan Fahrul (2023), dan Saputri dan Kristanti (2023) menyatakan bahwa profitabilitas yang diperoleh perusahaan yang diukur dengan rasio ROE tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham.

Ketiga, rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas usahanya sehingga bisa bertahan hidup dan berkembang. Rasio ini dapat mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over* (TATO). TATO dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya. Semakin besar rasio aktivitas (TATO) akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham karena semakin cepat perputaran modalnya semakin baik. Penelitian Levina dan Dermawan (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Nazariah (2020), dan Dodi dan Eli (2021) menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Penelitian Ilfana (2023) menyatakan bahwa rasio aktivitas (TATO) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Keempat, ukuran perusahaan juga bisa mempengaruhi harga saham. Biasanya ukuran perusahaan ini diukur dengan total aktiva. Bagi perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar dianggap mencapai tahap kedewasaan dimana arus kas perusahaan sudah positif serta memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu panjang (Khamisah, dkk, 2020). Menurut Winata, dkk (2021), ukuran perusahaan besar memiliki harga saham tinggi sedangkan perusahaan berukuran kecil biasanya harga sahamnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar bisa mengelola asetnya dengan baik sehingga asetnya bertambah banyak dan pengelolaannya yang baik akan dapat memberikan sinyal kepada investor dan calon investor bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan akan menciptakan reputasi yang bagus sehingga secara otomatis dapat meningkatkan harga saham. Penelitian Irna dan Novera (2022) menyatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga

saham. Penelitian Zadini, Anindhyta (2021) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil Agus, dkk (2022) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kelima, kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Mamduh, 2014). Mengukur kebijakan hutang dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi maka semakin rendah harga saham pada perusahaan manufaktur. Penelitian Hikmah (2021) menyatakan kebijakan hutang yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Angga, dan Abundanti (2020) menyatakan DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Laynita, dkk (2022) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan.

Penelitian ini termotivasi oleh adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Dimana penelitian sebelumnya telah meneliti beberapa perusahaan yang diantaranya adalah perusahaan manufaktur *Food And Beverage* perusahaan manufaktur, perusahaan *consumer goods industry*, perusahaan subsektor perkebunan dan perusahaan farmasi. Oleh karena itu masih perlu untuk dilakukan penelitian kembali terkait dengan variabel-variabel penelitian tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menguji **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kebijakan Hutang, Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signaling theory menerangkan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Suganda (2018:15) teori sinyal (*Signaling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor-investor dalam melihat kondisi perusahaan. Informasi-informasi yang disampaikan merupakan sinyal perusahaan kepada *stakeholder* yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Semakin baik sinyal yang diberikan perusahaan tercermin dalam rasio-rasio keuangan, menyebabkan investor semakin tertarik untuk menanamkan modalnya.

Harga Saham

Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap investor yang terjadi karena adanya permintaan dan penawaran saham. Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan adalah harga penutupan (*closing price*), dimana harga penutupan merupakan harga pasar yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir periode yang bersangkutan.

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai proksinya karena menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi hutang lancar perusahaan. Semakin

besar perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi hutang jangka pendeknya. Semakin baik *current ratio* mencerminkan semakin likuid perusahaan tersebut, sehingga kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi, hal ini akan mampu meningkatkan kualitas perusahaan di mata investor sehingga akan mampu meningkatkan harga saham perusahaan. Didukung oleh penelitian Rochman, dan Kurnia (2022), Indah, dan Santi (2019), Kuswara (2012) menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh positif dari *current ratio* pada harga saham perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Rasio Likuiditas berpengaruh positif Terhadap Harga Saham

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Menurut Arifin dan Agustami (2016) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode tertentu baik melalui aktiva maupun melalui modal yang dimiliki. ROE digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan, dengan meningkatnya ROE berarti prospek perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat karena meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Didukung oleh penelitian Dodi, Eli (2021), dan Alam (2017), Khairudin dan Wandita (2017) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Rasio Profitabilitas berpengaruh positif Terhadap Harga Saham

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Harga Saham

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Proksi yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas yaitu TATO. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang maksimal sehingga tidak ada aktiva yang sia-sia. Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih keuntungan sehingga menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Didukung oleh penelitian Nazariah (2020), Nur'aidawati (2018) menunjukkan bahwa rasio aktivitas diproksikan dengan (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Rasio Aktivitas berpengaruh positif Terhadap Harga Saham

Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset maka sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance yang bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan menanamkan modalnya dengan membeli saham. Dengan demikian harga saham perusahaan akan semakin tinggi. Didukung oleh penelitian Rieza, dkk (2022), Arifin dan Silviana (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif Terhadap Harga Saham

Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2016:112) Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Proksi yang digunakan untuk mengukur kebijakan hutang yaitu *Debt To Equity Ratio*. DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui Tingkat penggunaan hutang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Muhammad (2023) perusahaan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi berarti

perusahaan menanggung risiko yang tinggi karena memiliki tingkat utang yang tinggi. Didukung oleh penelitian Dewi Hajar (2022) Hartini (2017), Cathelia dan Sampurno (2016) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Kebijakan Hutang berpengaruh negatif Terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020 –2022 dengan mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2020-2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang berjumlah 63 emiten dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana terdapat kriteria-kriteria tertentu yang akan di teliti sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 perusahaan.

Harga saham adalah nilai saham suatu emiten yang dipengaruhi oleh adanya permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang dipergunakan adalah harga saham penutupan tahunan (*closing price*) dari perusahaan petambangan pada periode 2020 -2022, karena harga saham pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode.

Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016: 149). Menurut Hery, (2016: 149) yang dipergunakan untuk menghitung *Current Ratio* dengan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(1)$$

Menurut Wulandari, dkk (2023) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu periode dapat dikalkulasi dengan *return on equity*. Menurut Kasmir, (2016: 206) yang dipergunakan untuk menghitung *return on equity* dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(2)$$

Menurut Kasmir (2016:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas 106 perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur 106 perusahaan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dalam mengukur rasio aktivitas penelitian ini menggunakan *Total Assets Turnover* yang dirumuskan dengan (Kasmir, 2016:186):

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(3)$$

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklarifikasikan besar–kecil perusahaan menurut berbagai cara. Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Menurut Mulyawan, (2015:247) secara matematis dihitung dengan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aktiva} \dots\dots\dots(4)$$

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber daya pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Dalam mengukur kebijakan hutang penelitian ini menggunakan *Debt To Equity Ratio* yang dirumuskan dengan (Kasmir, 2016:158):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(5)$$

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda ditunjukkan dengan persamaan berikut :

$$\text{HS} = b_0 + b_1\text{CR} + b_2\text{ROE} + b_3\text{Size} + b_4\text{TATO} + b_5\text{DER} + e \dots\dots\dots(6)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	75	50.00	10050.00	1042.4267	1787.75859
CR	75	.01	170.76	4.3707	19.68145
ROE	75	-9.42	.86	-.0917	1.14116
TATO	75	.01	6.95	1.1240	1.23185
SIZE	75	20.78	45359.11	4406.3128	9819.01940
DER	75	14.39	20.33	1.3243	3.44959
Valid N (listwise)	75				

Sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) dalam penelitian ini adalah 75 sampel, dengan menunjukkan nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Uji Analisis Regresi Linear

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	3.609	.668			5.399	<.001
CR	-3.400E-5	.007		.000	-.005	.996
ROE	.180	.159		.153	1.131	.262
TATO	-.007	.117		-.006	-.059	.953
SIZE	.354	.090		.425	3.926	<.001
DER	-.042	.052		-.108	-.813	.419
Dependent Variable: HS						

Dependent Variable: HS

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3 dapat di tulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{HS} = 3.609 - 3,400\text{E-}5\text{CR} + 0,180\text{ROE} - 0,007\text{TATO} + 0,354\text{Size} - 0,042\text{DER}$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16344887
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.055
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200

a. Test Distribution is Normal

Sumber : Data diolah (2023)

Pada tabel 4 merupakan hasil output SPSS, dari uji normalitas pengujian SPSS menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, menunjukkann bahwa nilai *Asym.sig* (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar daripada 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji normalitas dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	.945	1.059
	ROE	.596	1.677
	TATO	.943	1.060
	SIZE	.928	1.078
	DER	.613	1.630

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Data diolah (2023)

Pada Tabel 5 terlihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10% (0,10). Demikian juga dengan nilai VIF yang semuanya dibawah 10. Hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.499 ^a	.249	.194	1.20487	1.937

a. Predictors: (Constant), DER, SIZE, TATO, CR, ROE

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 6, terlihat bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1.937. Sedangkan nilai *Durbin-Watson* berdasarkan tabel $N=75$, $K=5$, diperoleh nilai $dL = 1.487$ dan $dU = 1.770$. Sehingga nilai $4-dU$ adalah $4-1,770 = 2,230$. Jadi nilai *Durbin Watson* sebesar 1,937 terletak antara dU sampai dengan $4-dU$. Maka dapat disimpulkan model regresi menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heterokedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardizer Coefficients		Standardizer Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.784	.357		2.199	.031
	CR	-.005	.004	-.140	-1.199	.234
	ROE	-.056	.085	-.097	-.663	.510
	TATO	-.117	.062	-.218	-1.869	.066
	SIZE	.052	.048	.128	1.085	.281
	DER	-.038	.028	-.198	-1.367	.176

a. Dependent Variable: ABRES

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui nilai signifikansi (Sig) dari variabel rasio likuiditas (CR) adalah sebesar 0,234, nilai signifikansi dari variabel rasio profitabilitas (ROE) sebesar 0,510, nilai signifikansi dari variabel rasio aktivitas (TATO) sebesar 0,066, nilai signifikansi dari variabel ukuran perusahaan (Size) sebesar 0,281, dan nilai signifikansi dari variabel kebijakan hutan (DER) sebesar 0,176. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi di atas lebih dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan *glejser*, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas di dalam model regresi.

Uji Ketepatan Model

Uji Model Fit (uji f)

Tabel 8 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.185	5	6.637	4.572	.001 ^b
	Residual	100.167	69	1.452		
	total	133.353	74			

Dependent Variable: HS

Predictors: (Constant), DER, SIZE, TATO, CR, ROE

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji statistik simultan (Uji F) diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,001. Nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, menunjukkan bahwa rasio likuiditas (CR), rasio profitabilitas (ROE), rasio aktivitas (TATO), ukuran perusahaan, dan kebijakan hutang (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.499 ^a	.249	.194	1.20487
Predictors: (Constant), DER, SIZE, TATO, CR, ROE				
Dependent Variable: HS				

Sumber : Data Diolah (2023)

Hasil dari uji *Adjusted* (R^2) pada Tabel 9 diperoleh nilai *Adjusted* (R^2) sebesar 0,194 atau 19,4%. Nilai 19,4% tersebut menunjukkan bahwa persentase dijelaskan variabel independent rasio likuiditas (CR), rasio profitabilitas (ROE), rasio aktivitas (TATO), ukuran perusahaan, dan kebijakan hutang (DER) terhadap variabel dependen harga saham adalah sebesar 19,4%. Jadi, variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan 19,4% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya 80,6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 25 seperti terlihat pada Tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (CR) memiliki nilai t hitung sebesar 0,005 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,996 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. Rasio Profitabilitas (ROE) memiliki nilai t hitung sebesar 1.131 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,262 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua ditolak.
3. Rasio Aktivitas (TATO) memiliki nilai t hitung sebesar 0,059 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,953 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis ketiga ditolak.
4. Ukuran Perusahaan (Size) memiliki nilai t hitung sebesar 3,926 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ (0,000) dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (Size) berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga hipotesis keempat diterima.
5. Kebijakan Hutang (DER) memiliki nilai t hitung sebesar 0,813 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,419 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis kelima ditolak.

Pembahasan**Pengaruh Rasio Likuiditas Pada Harga Saham**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa rasio likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan atau penurunan CR tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham.

Hal ini diperkirakan karena investor menganggap nilai CR yang tinggi bukan berarti perusahaan berkinerja bagus, tetapi bisa disebabkan nilai persediaan yang juga tinggi. Nilai

persediaan yang tinggi akan menyebabkan rendahnya laba perusahaan dan akhirnya tidak dapat memberikan return yang diharapkan. Oleh karena itu, CR tidak dipakai investor dalam pertimbangan melakukan investasinya (Pratomo, 2016). Tinggi rendahnya CR bukan merupakan faktor yang mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya. Artinya perusahaan yang memiliki nilai CR yang terlalu tinggi belum tentu akan meningkatkan harga saham yang tinggi. Bagi pihak kreditur, perusahaan dengan nilai CR yang tinggi dianggap dalam keadaan baik. Namun bagi para investor, hal ini dianggap tidak baik dikarenakan manajer yang kurang kreatif memanfaatkan asset. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa CR memiliki nilai negative dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Lestari (2018) yang menyatakan bahwa Current Ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Pada Harga Saham

Hipotesis kedua menyatakan bahwa rasio profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, dengan demikian hipotesis kedua ditolak. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan atau penurunan ROE tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham. Ini terjadi karena ROE hanya menggambarkan besarnya pengembalian atas investasi yang dilakukan pemegang saham biasa, namun tidak menggambarkan prospek perusahaan sehingga pasar tidak terlalu merespon dengan besar kecilnya ROE sebagai pertimbangan investasi yang akan dilakukan investor (Yulia, 2019).

Menurut Wardani dan Budiwitjaksono (2021) investor tidak semata-mata hanya memperhatikan profitabilitas sebagai acuan dalam investasi. Salah satu tujuan investor adalah untuk mendapatkan *Return* saham dan tidak ada investor yang akan melakukan investasi apabila tidak mendapatkan imbal balik sehingga ROE sangat diperhatikan oleh analis saham dan investor dimana ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu menghasilkan laba secara optimal dan *Return* yang diterima juga akan semakin tinggi. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2017) dan Egam, dkk (2017) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Lebih lanjut juga dijelaskan oleh Egam, dkk (2017) hal ini dapat terjadi juga karena rasio ekuitas penekanannya lebih kepada unsur pengukuran kinerja keuangan internal perusahaan tanpa adanya unsur eksternal dari perusahaan.

Pengaruh Rasio Aktivitas Pada Harga Saham

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa rasio aktivitas (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham, dengan demikian hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel total *asset turnover* (TATO) tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan naik turunnya harga saham. Hal ini dapat berarti bahwa rasio aktivitas investor tidak begitu memperdulikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari penjualan perusahaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jika TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena data penjualan perusahaan pertambangan mengalami ketidakstabilan kenaikan atau pertumbuhan. Selain itu, lambatnya perputaran total aktiva menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual sehingga aktivitas perusahaan yang efektif belum tentu menaikkan pendapatan laba atau pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, investor lebih mementingkan banyaknya jumlah laba bersih yang telah diperoleh perusahaan tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam membeli saham suatu perusahaan (Annisseyah, 2021). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa

jika TATO meningkat akan diikuti dengan penurunan harga saham. Hal ini disebabkan karena TATO yang tinggi menunjukkan penjualan yang tinggi, akan tetapi penjualan yang tinggi belum tentu akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan karena perusahaan harus membayar beban-beban selama operasional berlangsung. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Candra (2021) dan Junaeni (2017) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Harga Saham

Hipotesis keempat menyatakan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham, dengan demikian hipotesis keempat diterima. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan total aset perusahaan akan menaikkan harga saham. Menurut Arrizqi (2021) Perusahaan dengan jumlah aktiva yang tinggi sering dinilai sebagai perusahaan dengan prospek yang baik dan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sehingga saham tersebut dapat bertahan di pasar modal dan harganya akan naik jika banyak diminati investor. Semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah. Semakin besar ukuran perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan *performance* yang baik, sehingga akan memberikan daya tarik pada investor untuk percaya dan menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik.

Perusahaan pertambangan yang memiliki total aset yang tinggi mengindikasikan karakteristik perusahaan yang baik, ini membuat perusahaan lebih mudah mendapatkan modal di pasar modal dan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga berpengaruh pada harga saham perusahaan itu sendiri. Menurut Nurlita, dkk (2018) tingkat pengembalian saham yang lebih tinggi yaitu pada perusahaan skala besar dibandingkan skala kecil. Selain itu perusahaan skala kecil dianggap lebih berisiko karena aset yang dimilikinya lebih sedikit untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu investor lebih menyukai perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil karena beberapa alasan tersebut untuk mengharapkan keuntungan dan keamanan dalam transaksinya. Perusahaan yang total aktivanya besar berarti Perusahaan tersebut berada pada titik kedewasaan (*mature*) dan lebih stabil.

Menurut teori sinyal, ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh dana dari investor akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar dipercaya memiliki aset lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Krisnawati, dkk, 2023). Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lombogia, dkk (2020) dan Wijaya (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Kebijakan Hutang Pada Harga Saham

Hipotesis kelima menyatakan bahwa kebijakan hutang (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kebijakan hutang (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, dengan demikian hipotesis kelima ditolak. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan atau penurunan DER tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham. Menurut Arrizqi (2021) tidak berpengaruhnya DER terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor menginginkan keuntungan dan *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan DER

perusahaan, akan tetapi mengikuti *trend* yang terjadi di pasar. Ini dikarenakan kebanyakan orientasi investor adalah *capital gain oriented* bukan *dividend oriented*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa informasi perubahan DER yang sebagaimana bisa diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh pada keputusan atas harga saham di pasar modal Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena investor dalam melakukan investasi tidak memandang penting penggunaan hutang maupun pengembalian bunga dan pokok hutang yang pada akhirnya tidak mempengaruhi persepsi investor terhadap keuntungan di masa yang akan datang (Nurlita, dkk 2018). Hal ini berarti DER bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan membeli saham. DER tidak menjadi atau sebagai pertimbangan investor dalam menentukan investasinya. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermanto & Febyna (2023) dan Junianto (2022) yang menyatakan bahwa Kebijakan Hutang (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independent yang berupa Rasio Likuiditas (CR), Rasio Profitabilitas (ROE), Rasio Aktivitas (TATO), Ukuran Perusahaan (Size), dan Kebijakan Hutang (DER) terhadap penyaluran Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Rasio Likuiditas (CR), Rasio Profitabilitas (ROE), Rasio Aktivitas (TATO), dan Kebijakan Hutang (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Ukuran Perusahaan (Size) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang membatasi kesempurnaan dari penelitian ini, hal yang menjadi keterbatasan tersebut adalah *R Square* dalam penelitian ini 19,4% yang dimana terdapat 80,6% dari penelitian ini yang dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan keterbatasan dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya memperpanjang jumlah tahun amatan yaitu 5 tahun untuk memberikan hasil penelitian yang lebih konsisten. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas lingkup penelitian. Tidak hanya melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan saja, namun juga pada perusahaan yang bergerak di sektor lain, seperti sektor *food and beverage*, sektor perbankan, sektor *properties and real estate*, atau sektor *basic materials*. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independent lainnya seperti kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, struktur kepemilikan, dan variabel lain yang relevan dengan pengungkapan nilai perusahaan agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. 2020. Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham (*Doctoral Dissertation*, Udayana University).
- Annisyyah, A., & Yuniati, T. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO) DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPR) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, Vol. 10, No. 4, Pp. 1-16.
- Arifin, N. F., & Agustami, S. 2016. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 4, No. 3, Pp. 1189-1210.
- Egam, G., E., Y., Ilat, V., and Pangerapan, S., 2017, "Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015", *Jurnal EMBA* Vol.5 No.1, Pp. 105 – 114;

- Ferdinandus, S. J., Siaila, S., & Soumena, I. W. 2020.. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi. *Manis: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2, Pp. 50-66.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Krisnawati, H., Sutomo, Y., Mudjiyono, M., & Sella, R. M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, Pp 284-297
- Levina, S., & Dermawan, E. S. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, Pp. 381-389.
- M. Hanafi, M., & Halim, A. 2016. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi keli). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mamduh. 2014. “*Manajemen Keuangan Edisi 1*” BPFE : Yogyakarta
- Mulyawan, Setia. 2015. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurlita, E., Yunita, Y., & Robiyanto, R. 2018. Pengaruh Current Ratio, DER, NPM, dan Ukuran Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index.
- Octaviani, S., & Komalasari, D. 2017. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap -Harga Saham. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, Vol. 4, No. 1. Pp. 77-89.
- Pratomo, S. J. 2016. Pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 4, No. 2, Pp. 1-17.
- Rochman, N. F., & Kurnia, K. 2022. Pengaruh Likuiditas Dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, Vol. 11, No. 4, Pp.1-16
- Sa’adah, L., & Najuwah, S. (2023). Pengaruh Earning Per Share Dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, Vol. 1, No. 4), Pp. 42-53.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi kedua. Jakarta : Erlangga.
- Saputri, V. E., & Kristanti, I. N. 2023. Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Listed di BEI Periode 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, Vol. 5, No. 2, Pp. 113-126.
- Suganda, T. R. 2018. *Event Study: Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Malang: Seribu Bintang.
- Wardani, L. K., & Budiwitjaksono, G. S. 2021. Analisis Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Return Saham Pada Sektor Pertambangan Batu Bara. *Jurnal Proaksi*, Vol. 8, No. 2, Pp. 313-321.
- Wulandari, A., Ananda, O., & Kusumastuti, R. 2023. Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Sentra Food Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, Vol.1, No. 3, Pp. 01-19.
- Yulia Defi Hardianti. 2019. Pengaruh Dept To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang